

Naskah Publikasi
ANALISIS ANALISIS MAKNA *TOKORO* DAN *BASHO*
SEBAGAI SINONIM

Pada buku pelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta periode 2015-2018

Ahmad Khalid M. Al-maziidi, Muhamad Kusnendar, Azizia Freda Savana

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *tokoro* dan *basho*, dan persamaan dan perbedaan kedua kata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu beberapa buku pelajaran bahasa Jepang dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dari periode 2015-2018 yang telah dipilah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa, *tokoro* dan *basho* memiliki persamaan makna yaitu “tempat”, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan dan jenis *meishinya*. Dalam buku pembelajaran bahasa Jepang yang diteliti terdapat lima makna *tokoro* dan satu makna *basho* yang dipakai untuk pembelajaran bahasa Jepang. Dan, diketahui bahwa *tokoro* mempunyai makna yang lebih luas dari *basho*. Sehingga kedua kata tersebut pada situasi dan konteks tertentu tidak selalu dapat saling menggantikan.

Kata kunci : makna, *tokoro*, *basho*, sinonim

A. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang sulit dipelajari dan memiliki keanekaragaman tata bahasa yang sangat banyak. Contohnya seperti sinonim, antonim, dan pembagian kelas kata. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai sinonim. Chaer (2009: 83) menyatakan “Sinonim adalah ungkapan bisa berupa kata, frasa atau kalimat yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain”. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan timbul beberapa perbedaan makna ketika suatu kata digunakan ke dalam suatu kalimat. Contoh kata yang bersinonim, seperti: *saya* dan *aku*, *benar* dan *betul*.

Dalam bahasa Jepang sinonim disebut dengan *Ruigigo*. Bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengaplikasikan beberapa kata *ruigigo* terkadang cukup sulit karena kurang adanya pemahaman mengenai kapan dan pada waktu seperti apa sebaiknya kata-kata yang berbeda bentuk tersebut digunakan. Jika salah satu kata sinonim langsung digunakan dalam sebuah kalimat tanpa mengetahui makna yang tepat dan kaidah penggunaannya, maka pada situasi tertentu akan menghasilkan makna yang berbeda dari yang hendak disampaikan oleh penutur. *Ruigigo* terdapat pada beberapa kelas kata dalam bahasa Jepang, salah satunya yaitu pada kata benda (*meishi*). Misalnya pada kata *tokoro* dan *basho* yang jika dipadukan dalam bahasa Indonesia kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu “*tempat*”. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai makna dan persamaan dan perbedaan kata sinonim terutama *tokoro* dan *basho*.

B. Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Mulai dari teori mengenai semantik, *ruigigo*, kelas kata, *meishi*, serta *tokoro* dan *basho*. Berikut ini dijabarkan mengenai teori-teori tersebut.

1. Semantik

Semantik disebut dengan 意味論 (*imiron*). Tanaka (1982:15) menyatakan bahwa “意味論というのは「意味の意味」を規定するところから出発する” yang berarti “*Imiron* adalah arti dari sebuah makna yang ditetapkan berdasarkan peraturan atau syarat yang sedang berlaku”.

Terdapat empat batasan dan ruang lingkup yang menjadi pokok kajian semantik, yaitu sebagai berikut:

- a. Makna kata (語の意味 “*go no imi*”)
- b. Relasi makna (語の意味関係 “*go no imi kankei*”)
- c. Makna kalimat (文の意味 “*bun no imi*”)

2. Sinonim

Sinonimi atau yang disingkat sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, *onoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. H.G. Tarigan (1993:78) menyatakan bahwa kata sinonim terdiri dari kata “*sin*” yang berarti “sama” atau “serupa” dan akar kata “*onim*” berarti “nama”, sehingga bermakna “sebuah kata kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan suatu makna umum. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*.

Akimoto (2004:112) dalam bukunya yang berjudul *Yoku Wakaru Goi* yang dikutip oleh Widhiastuti dalam skripsinya, menjelaskan bahwa sinonim “*ruigigo*” terbagi menjadi 3 jenis yakni:

- a. 同義語 “*Dougigo*”
- b. 包摂関係 “*Housetsu kankei*”
- c. 示差的特徴 “*Jisateki tokuchou*” (*sic!*)

3. Kelas kata

Menurut Murakami dalam Sudjianto (2004:147), ia membedakan kelas kata bahasa Jepang menjadi 10 jenis. Pada awalnya

tango (kata) dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti *meishi* ‘nomina’, *dooshi* ‘verba’, *keiyooshi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keiyooshi* ‘adjektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandooshi* ‘interjeksi’ termasuk kelompok *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* ‘partikel’ dan *jodooshi* ‘verba bantu’ termasuk kelompok *fuzokugo*.

4. *Meishi*

Terada Takanao dalam Sudjianto (2004:158) membagi *meishi* menjadi lima macam, yakni sebagai berikut:

- a. *Futsuu Meishi*, yaitu nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum.
- b. *Koyuu Meishi*, yaitu nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya.
- c. *Suushi*, yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya.
- d. *Keishiki Meishi*, yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakikat atau arti yang sebenarnya sebagai sinonim.
- e. *Daimeishi*, yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya.

5. *Tokoro* dan *basho*

Bunkachou “lembaga budaya” oleh Kawakami dalam *gaikokugojin no tameno kihongo yourei jiten* (1990:703-705) menyatakan beberapa bentuk, jenis, serta penjelasan masing-masing

bentuk kata *tokoro*. Berikut ini penjelasan mengenai kata *tokoro* dalam bentuk *meishi* yang memiliki tujuh makna yaitu :

- a. Menyatakan tempat suatu benda, dan tempat melakukan suatu hal.
- b. Sama dengan 場所 “*basho*”. Menerangkan suatu tempat atau benda yang dekat dengan suatu hal, dan biasanya belum jelas bentuknya, ambigu, tidak terbatas.
- c. Menjelaskan tempat tinggal.
- d. Menjelaskan bagian, *point* (pada suatu bagian yang memiliki banyak tulisan), titik. Biasanya tidak dituliskan dalam bentuk kanji.
- e. Waktu tepat pada saat itu, ketika, waktu sekarang (tidak ditulis dalam bentuk kanji).
- f. はんい “cakupan, tingkat, jangkauan” (tidak ditulis dalam bentuk kanji).
- g. Ditulis dalam bentuk ~ところの, menjelaskan kata sebelum dan sesudahnya, lalu menyambungkannya.

Basho merupakan bagian dari kelas kata *meishi*, tepatnya merupakan *shiji daimeishi* atau pronominal penunjuk. Kata *basho* dalam *gaikokujin no tame no kihongo yourei jiten* (1990:824) mempunyai empat makna, yaitu sebagai berikut:

- a. Bermakna ところ (所) “Tempat”
- b. Menyatakan suatu tempat berkumpul atau tempat acara, tempat dimana terkumpul banyak orang.
- c. 席 (せき), menyatakan tempat duduk.
- d. こうぎょう ;興行 “*box office*”, tempat berkumpulnya pelanggan untuk melihat drama, film, dan sumo.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini membahas kata *tokoro* dan *basho* secara sistematis berdasarkan data yang telah didapat, dengan tujuan untuk membuat gambaran yang sistematis mengenai data yang diteliti.

Sugiyono (2010:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna, dari pada generalisasi. Pemahaman mengenai penelitian kualitatif inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna kata saja dan tidak membahas hal lain.

Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan gambaran deskriptif mengenai kata *tokoro* dan *basho* yang kemudian akan dikumpulkan dan dicatat ke dalam penelitian ini. Lalu setelah terkumpul semua data yang diperlukan, nantinya akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik substitusi (penyulihan, penggantian). Data yang di dapat dalam penelitian ini berjumlah 104 data, dengan 88 data *tokoro* dan 16 data *basho*. Berikut ini buku yang dipilah untuk digunakan dalam penelitian. Yaitu, buku *Minna no Nihongo Shokyu II*, buku *Shokyuu Bunkei*, buku *Minna no Nihongo Chukyu I*, buku *Nihongo So-Matome N3 Kanji*, buku *Nihongo E-meeru no kakikata*, buku *Sutoorii de Oboeru Kanji 300*, buku *Shokyuu Nihongo*, buku *Nihongo Shoho*.

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data pada penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan apa yang tertulis pada rumusan masalah. Berikut ini disajikan analisis makna yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan makna *tokoro* dan *basho*.

1. Makna *Tokoro*

Bunkachou “lembaga budaya” dalam *gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten* (1971:703) menyatakan bahwa *tokoro* mempunyai tujuh makna yang masing-masing memiliki kegunaan yang berdeda-beda penggunaan katanya. Namun, dalam buku pelajaran yang telah diteliti peneliti hanya menemukan lima makna *tokoro*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *tokoro* mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tempat suatu benda.
- b. Menjelaskan suatu benda, dimana benda yang dibicarakan berada dekat dengan penutur atau pun mitra tutur.
- c. Menjelaskan tempat tinggal.
- d. Menjelaskan suatu bagian.
- e. Menjelaskan waktu kejadian pada saat itu atau masa sekarang.
- f. Merupakan kata yang mempunyai makna perluasan, tergantung pada konteks, isi, serta percakapan yang ada pada kalimatnya.

2. Makna *Basho*

Bunkachou “lembaga budaya” dalam *gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten* (1971:703) membagi *basho* ke dalam empat jenis makna yang berbeda berdasarkan penggunaannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *basho* dapat digunakan untuk :

- a. Hanya menunjukkan keterangan tempat.
- b. Hanya dapat menyatakan tempat. Seperti tempat tinggal, tempat duduk, tempat suatu acara, serta tempat menonton pertunjukkan.
- c. Merupakan makna dasar, dan tidak memiliki makna perluasan.

3. Persamaan dan perbedaan *Tokoro* dan *Basho*

Berdasarkan hasil analisis substitusi kepada data *tokoro* dan *basho* yang di dapat dari delapan sumber data yang telah dipilah. Maka

diketahui bahwa *tokoro* dalam kelas kata *meishi* sering digunakan untuk menyatakan suatu tempat yang memiliki makna luas, seperti tempat, tempat yang dekat, tempat tinggal, bagian, dan waktu sekarang. Sedangkan *basho* yang juga merupakan kelas kata *meishi* hanya bermakna suatu tempat, tempat acara, tempat duduk, dan tempat menonton. Dengan kata lain *basho* merupakan suatu makna sempit atau makna dasar dari *tokoro* yang dapat menerangkan makna suatu tempat secara lebih luas, bahkan dapat berubah makna. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dimana peneliti membagi *tokoro* dan *basho* ke dalam beberapa makna yang tersedia sesuai dengan yang tertera dalam *gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten* (1971:703) oleh *Bunkachou* “lembaga budaya”. Yaitu :

a. Persamaan dan Perbedaan *Tokoro* dan *Basho*

Tabel 1.1 Persamaan *tokoro* dan *basho*

No.	<i>Tokoro</i>	<i>Basho</i>
1	Menyatakan keterangan tempat	Menyatakan keterangan tempat
2	Digunakan untuk menjelaskan tempat suatu benda.	Digunakan untuk menjelaskan tempat suatu benda.

Tabel 1.2 Perbedaan *tokoro* dan *basho*

No.	<i>Tokoro</i>	<i>Basho</i>
1	Merupakan makna luas (dapat berubah maknanya sesuai isi dan konteks kalimat)	Merupakan makna sempit atau makna dasar (Hanya dapat digunakan untuk menyatakan tempat.
2	Menjelaskan tempat suatu benda, tempat melakukan suatu hal.	Tidak bisa digunakan untuk menjelaskan tempat suatu benda, tempat melakukan suatu hal.

3	Menjelaskan suatu tempat atau benda yang tidak terbatas (dekat), belum jelas bentuknya.	Tidak bisa digunakan untuk menjelaskan suatu tempat atau benda yang tidak terbatas (dekat), belum jelas bentuknya.
4	Menjelaskan tempat tinggal	Tidak bisa digunakan untuk menjelaskan tempat tinggal.
5	Menjelaskan bagian, poin.	Tidak bisa digunakan untuk menjelaskan bagian, poin.
6	Menjelaskan waktu tepat pada saat itu, ketika, waktu sekarang.	Tidak bisa digunakan untuk menjelaskan waktu tepat pada saat itu, ketika, waktu sekarang.
7	Termasuk ke dalam <i>meishi</i> : <i>Keishiki Meishi</i>	Termasuk ke dalam <i>meishi</i> : <i>Daimeishi</i>

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dari 10 data *meishi tokoro*, terdapat 4 kalimat dapat saling menggantikan, 2 kalimat yang dapat saling menggantikan akan tetapi akan menimbulkan makna yang berbeda, dan 4 kalimat tidak dapat saling menggantikan karena fungsi penggunaan katanya yang berbeda. Sedangkan dari 5 data *meishi basho*, semua contoh kalimatnya dapat disubstitusikan dan penggunaan katanya tetap dapat diartikan dengan baik tanpa mengubah maksud yang hendak disampaikan dalam kalimat. Hal tersebut dipengaruhi oleh maknanya yang hampir mirip, yaitu digunakan untuk menerangkan keterangan tempat. Maka, *tokoro* dan *basho* ini termasuk ke dalam 包撰關係 “*Housetsu kankei*”,

E. Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, *tokoro* dan *basho* mempunyai persamaan yaitu sama-sama berarti “tempat” jika dipadukan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, perbedaan *tokoro* dan *basho* terletak pada penggunaan dan jenis *meishinya*. Dimana *tokoro* dapat

menjelaskan tempat, tempat suatu benda atau tempat melakukan suatu hal, tempat atau benda yang tidak terbatas (dekat) serta belum jelas bentuknya, tempat tinggal, menjelaskan bagian, poin, titik, menjelaskan waktu tepat pada saat itu, ketika, waktu sekarang. Sedangkan *basho* hanya menjelaskan tempat.

Berdasarkan hasil analisis substitusi, diketahui bahwa *meishi tokoro* dan *basho* diperoleh hasil bahwa pada umumnya kedua kata ini dapat saling menggantikan, pada situasi tertentu dapat saling menggantikan akan tetapi akan menghasilkan makna lain, dan sama sekali tidak dapat menggantikan. Sehingga dari hasil ini dapat diketahui bahwa *ruigigo* jenis ini menurut teori yang diungkapkan oleh Akimoto (2004:112) dalam bukunya *Yoku Wakaru Goi* termasuk ke dalam "*Housetsu kankei*". Dimana kata *basho* merupakan suatu makna sempit dari kata "tempat". Sedangkan, kata *tokoro* adalah makna luasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Mihara. (2004). *Yoku wakarui goi*. Tokyo : Tosho Inssatsu Seikai Shisha.
- Bunkachou*. 1971. *gaikokujin no tame no kihongo no yourei jiten*
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfa Beta.
- Tanaka, Shubi. 1982. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.